

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

A.1 Pengertian ISPA

ISPA merupakan salah satu penyakit pernafasan terberat dimana penderita yang terkena serangan infeksi ini sangat menderita, apa lagi bila udara lembab, dingin atau cuaca terlalu panas. Berdasarkan pengertian diatas, maka ISPA adalah infeksi saluran pernafasan yang berlangsung selama 14 hari (Irma, S.KM. et al., 2002). Saluran nafas yang dimaksud adalah organ mulai dari hidung sampai alveoli paru beserta organ adneksanya seperti sinus, ruang telinga tengah, dan pleura. Penyakit ISPA adalah infeksi yang terutama mengenai struktur saluran pernafasan di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian atas atau bawah secara stimulasi dan berurutan. Menurut Depkes, (2004) infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan istilah yang diadaptasi dari istilah bahasa inggris *Acute Respiratory Infections* (ARI).

Menurut *World Health Organization* (WHO), ISPA adalah penyakit yang disebabkan karena adanya infeksi disebabkan oleh agen yang dapat menular. Spektrum gejala ISPA dapat bervariasi, biasanya termasuk demam, batuk, sakit tenggorokan, sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas. ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak berusia di bawah 5 tahun di seluruh dunia. Anak berisiko tinggi terkena ISPA, karena dapat mengalami penurunan imunitas. Komplikasi ISPA dapat menjadi lebih parah terjadi ketika infeksi mencapai paru-paru.

A.2 Etiologi ISPA

Etiologi ISPA terdiri dari lebih dari 300 bakteri, virus dan riketsia. Bakteri penyebab ISPA antara lain adalah genus *Streptokokus*, *Stafilokokus*, *Pneumokokus*, *Hemofillus*, *Bordetelia*, dan *Korinebakterium*. Virus penyebab ISPA antara lain adalah golongan *Miksovirus*, *Adnovirus*, *Koronavirus*, *Pikornavirus*, *Mikoplasma*. Bakteri tersebut di udara bebas akan masuk dan menempel pada saluran pernafasan bagian atas yaitu tenggorokan dan hidung. Biasanya bakteri tersebut menyerang anak-anak yang kekebalan tubuhnya lemah misalnya saat perubahan musim panas ke musim hujan.

ISPA yaitu infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme distruktur saluran napas atas yang tidak berfungsi untuk pertukaran gas, termasuk rongga hidung, faring dan laring, yang dikenal dengan ISPA antara lain pilek, faringitis (radang tenggorokan), laringitis dan influenza tanpa komplikasi. Virus para-influenza merupakan penyebab terbesar dari sindrom batuk rejan, bronkiolitis dan penyakit demam saluran napas bagian atas. Pada bayi dan anak-anak, virus influenza merupakan penyebab terjadinya lebih banyak penyakit saluran napas bagian atas daripada saluran napas bagian bawah (Juniantri, 2023)

A.3 Gejala ISPA

Penyakit ISPA adalah penyakit yang timbul karena menurunnya sistem kekebalan atau daya tahan tubuh, misalnya karena kelelahan atau stres. Bakteri dan virus penyebab ISPA di udara bebas akan masuk dan menempel pada saluran pernafasan bagian atas, yaitu tenggorokan dan hidung. Pada stadium awal, gejalanya berupa rasa panas, kering dan gatal dalam hidung, yang kemudian diikuti bersin terus menerus, hidung tersumbat dengan ingus encer serta demam dan nyeri kepala. Permukaan mukosa hidung tampak merah dan membengkak. Akhirnya terjadi peradangan yang disertai demam, pembengkakan pada jaringan tertentu hingga berwarna kemerahan, rasa nyeri dan gangguan fungsi karena bakteri dan virus di daerah tersebut maka kemungkinan peradangan menjadi parah semakin besar dan cepat. Infeksi dapat menjalar ke paru-paru, dan menyebabkan sesak atau pernafasan terhambat, oksigen yang dihirup berkurang.

World Health Organization (WHO) menganjurkan pengamatan terhadap gejala-gejala, kesulitan bernafas, radang tenggorok, pilek dan penyakit pada telinga dengan atau tanpa disertai demam. Efek pencemaran terhadap saluran pernafasan memakai gejala-gejala penyakit pernafasan yang meliputi radang tenggorokan, rinitis, bunyi mengi dan sesak nafas. Dalam hal efek debu terhadap saluran pernafasan telah terbukti bahwa kadar debu berasosiasi dengan insidens gejala penyakit pernafasan terutama gejala batuk. Di dalam saluran pernafasan, debu yang mengendap menyebabkan oedema mukosa dinding saluran pernafasan sehingga terjadi penyempitan saluran.

Menurut Putranto 2017 Dalam (Lubis ADE Syahrena, 2019), faktor yang mendasari timbulnya gejala penyakit pernafasan :

1. Batuk

Timbulnya gejala batuk karena iritasi partikulat adalah jika terjadi rangsangan pada bagian-bagian peka saluran pernafasan, misalnya trakeobronkial, sehingga timbul sekresi berlebih dalam saluran pernafasan. Batuk timbul sebagai reaksi refleks saluran pernafasan terhadap iritasi pada mukosa saluran pernafasan dalam bentuk pengeluaran udara (dan lendir) secara mendadak disertai bunyi khas.

2. Dahak

Dahak terbentuk secara berlebihan dari kelenjar lendir (mucus glands) dan sel goblet oleh adanya stimuli, misalnya yang berasal dari gas, partikulat, allergen dan mikroorganisme infeksius. Karena proses inflamasi, di samping dahak dalam saluran pernafasan juga terbentuk cairan eksudat berasal dari bagian jaringan yang berdegenerasi.

3. Sesak nafas

Sesak nafas atau kesulitan bernafas disebabkan oleh aliran udara dalam saluran pernafasan karena penyempitan. Penyempitan dapat terjadi karena saluran pernafasan menguncup, oedema atau karena sekret yang menghalangi arus udara. Sesak nafas dapat ditentukan dengan menghitung pernafasan dalam satu menit.

4. Bunyi mengi

Bunyi mengi merupakan salah satu tanda penyakit pernafasan yang turut diobservasikan dalam penanganan infeksi akut saluran pernafasan.

A.4 Klasifikasi ISPA

Dalam penentuan klasifikasi penyakit dibedakan atas dua golongan umur yaitu golongan umur 2 bulan sampai dengan < 5 tahun dan golongan umur < 2 bulan Depkes, 2006 Dalam (Rahayu, 2011)

1. Golongan umur 2 bulan sampai dengan < 5 tahun klasifikasi dibagi atas:

a) Pneumonia berat

Bila disertai napas sesak yaitu adanya tarikan di dinding dada bagian bawah ke dalam pada waktu anak menarik napas (pada saat diperiksa anak harus dalam keadaan tenang, tidak menangis atau meronta).

b) Pneumonia

Bila disertai napas cepat. Batas napas cepat adalah:

- 1) Untuk usia 2 bulan -12 bulan = 50 kali per menit atau lebih

- 2) Untuk usia 1-4 tahun = 40 kali per menit atau lebih
- c) Bukan pneumonia

Bila tidak ditemukan tarikan dinding dada bagian bawah dan tidak ada napas cepat. "Tanda Bahaya" untuk golongan umur 2 bulan – 5 tahun yaitu:

 - 1) Tidak bisa minum
 - 2) Kejang
 - 3) Kesadaran menurun
 - 4) Stidor
 - 5) Gizi buruk
2. Untuk kelompok umur < 2 bulan klasifikasi dibagi atas :
 - a) Pneumonia berat

Bila disertai salah satu tanda tarikan kuat di dinding pada bagian bawah atau napas cepat. Batas napas cepat untuk golongan umur kurang dari 2 bulan yaitu 60 kali per menit atau lebih
 - b) Bukan pneumonia

Bila tidak ditemukan tanda tarikan kuat dinding dada bagian bawah atau napas cepat. "Tanda Bahaya" untuk golongan umur kurang dari 2 bulan, yaitu:

 - 1) Kurang bisa minum (kemampuan minumnya menurun sampai kurang dari ½ volume yang biasa diminum).
 - 2) Kejang
 - 3) Kesadaran menurun
 - 4) Stridor
 - 5) Wheezing
 - 6) Demam/dingin

A.5 Mekanisme Penularan ISPA

Sebagian besar ISPA menyebar melalui droplet, aerosol pernapasan, atau kontak dengan orang lain yang mengalami infeksi. ISPA yang berasal dari bakteri dan virus tersebar melalui droplet yang terpapar agen penyebab melalui kontak langsung seperti batuk, bersin, atau berbicara, permukaan badan, transmisi dari orang terinfeksi ke orang sehat yang rentan, ataupun benda yang terkontaminasi, dan udara yang terkontaminasi mikroorganisme penyebab ISPA. Droplet yang tersembur dalam jarak dekat (<1m) dan mengandung

mikroorganisme penyebab ISPA dapat bertransmisi ke mukosa mata, mulut, hidung, tenggorokan, atau faring orang lain yang kemudian dapat menyerang saluran pernapasan manusia. Gejala ISPA meliputi demam, batuk kurang dari dua minggu, pilek, dan/atau sakit tenggorokan (Rahmah, 2021)

A.6 Pencegahan ISPA

Pencegahan dilakukan agar anak bisa bebas dari serangan ISPA atau terjadinya ISPA pada anak balita dapat berkurang. Sesuai dengan cara terjadinya ISPA, maka cara pencegahan menurut dr. Runizar Roesin 1985 dalam (Rahayu, 2011) perlu dilakukan terhadap :

- 1) Menghindarkan anak dari kuman
 - a) Menghindarkan anak berdekatan dengan penderita ISPA, karena kuman penyebab ISPA sangat mudah menular dari satu orang ke orang lain.
 - b) Jika seorang ibu menderita ISPA sedangkan ia butuh mengasuh anak atau menyusui bayinya, ibu tersebut harus menutup hidung dan mulutnya dengan sapu tangan.
- 2) Meningkatkan daya tahan tubuh anak

Meningkatkan daya tahan dapat dilakukan dengan jalan berikut ini :

 - a) Menjaga gizi anak tetap baik dengan memberikan makanan yang cukup bergizi (cukup protein, kalori, lemak, vitamin dan mineral). Bayi-bayi sedapat mungkin mendapat air susu ibu sampai usia 2 tahun.
 - b) Kebersihan anak harus dijaga agar tidak mudah terserang penyakit menular.
 - c) Memberikan kekebalan kepada anak dengan memberikan imunisasi.
- 3) Memperbaiki lingkungan Untuk mencegah ISPA, lingkungan harus diperbaiki khususnya lingkungan perumahan.
 - a) Rumah harus berjendela agar aliran dan pertukaran udara cukup baik.
 - b) Asap dapur dan asap rokok tidak boleh berkumpul dalam rumah. Orang dewasa tidak boleh merokok dekat anak atau bayi.
 - c) Rumah harus kering tidak boleh lembab.
- 4) Sinar matahari pagi harus diusahakan agar dapat masuk ke rumah.
- 5) Rumah tidak boleh terlalu padat dengan penghuni.
- 6) Kebersihan di dalam dan di luar rumah harus dijaga, rumah harus mempunyai jamban yang sehat, dan sumber air bersih

- 7) Air buangan dan pembuangan sampah harus diatur dengan baik, agar nyamuk, lalat dan tikus tidak berkeliaran di dalam dan di sekitar rumah.

A.7 Penatalaksanaan ISPA

Beberapa hal yang harus dilakukan Ibu untuk mengatasi ISPA pada Balita dirumah yaitu Khambali, 2017 Dalam (Juniantri, 2023):

- a) Mengatasi Demam Anak dikatakan demam apabila suhu tubuhnya melampaui 37,50C yang diukur melalui ketiak. Mengatasi demam dapat dilakukan dengan cara memberikan kompres hangat dengan kain bersih dengan cara handuk dicelupkan pada air hangat suam-suam kuku lalu perasan handuk diletakan pada dahi atau ketiak anak. Selain itu upaya penurunan panas dapat dilakukan dengan memberikan paracetamol. Paracetamol diberikan sehari empat kali setiap enam jam untuk waktu dua hari dengan dosis yang dianjurkan yaitu (10 mg/kg BB).
- b) Mengatasi batuk Anak ketika batuk dianjurkan memberikan obat batuk yang aman misalnya ramuan tradisional yaitu jeruk nipis setengah sendok teh yang dicampur dengan kecap atau madu setengah sendok teh dan diberikan tiga kali sehari.
- c) Pemberian Makanan
 - 1) Pemberian maknan selama sakit Anak harus mendapatkan semua sumber zat gizi yaitu seperti nasi yang mengandung karbohidrat, telur atau daging ayam serta susu yang mengandung protein, sayur toge atau brokoli serta kentang yang mengandung mineral, dan vitamin dalam jumlah yang cukup karena saat anak sedang sakit maka kebutuhan gizi anak akan meningkat. Hal ini penting untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak dan mencegah malnutrisi. Pada bayi dengan usia kurang dari 4 bulan, berilah ASI lebih sering ketika sakit.
 - 2) Pemberian makanan setelah sembuh Pada umumnya anak yang sedang sakit hanya bisa makan sedikit, karena nafsu makan anak sedang menurun. Anak setelah sembuh usahakan memberikan makanan ekstra setiap hari selama seminggu atau sampai berat badan anak mencapai normal kembali, dan mencegah terjadinya malnutrisi yang akan mempermudah dan memperlambat infeksi sekunder lainnya.
- d) Pemberian cairan

- 1) Berilah anak minuman lebih banyak dari biasanya (air putih, air buah dan sebagainya), hal ini dapat mengencerkan dahak pada anak.
 - 2) Tingkatkan pemberian ASI.
- e) Pertolongan lain yang dapat dilakukan
- 1) Tidak dianjurkan mengenakan pakaian atau selimut yang terlalu tebal dan rapat, terlebih pada anak yang demam
 - 2) Membersihkan hidung pada saat anak pilek akan berguna untuk mempercepat kesembuhan dan menghindari komplikasi yang lebih parah.
 - 3) Apabila, kondisi anak tambah buruk maka dianjurkan untuk membawa anak ke petugas kesehatan.
- f) Amati tanda-tanda bahaya Bawa segera anak ke Pelayanan Kesehatan jika mengalami tandatanda bahaya seperti berikut :
- 1) Napas menjadi sesak.
 - 2) Napas menjadi cepat.
 - 3) Anak tidak mau minum.
 - 4) Terjadi penurunan kesadaran

B. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit ISPA

B.1 Rumah Sehat

Rumah sehat menurut WHO adalah tempat untuk berlindung atau bernaung dan tempat untuk beristirahat sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik secara fisik, rohani maupun sosial sehingga seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif.

Rumah sehat bukan berarti besar dan penuh dengan kemewahan, tetapi rumah yang sehat adalah suatu rumah yang mempunyai dan memenuhi konsep kebersihan, kesehatan, dan keindahan. Rumah sehat adalah tempat untuk berlindung/bernaung dan tempat untuk beristirahat, sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik, rohani maupun sosial. Rumah sehat merupakan konsep dari perumahan sebagai faktor yang dapat meningkatkan standar kesehatan penghuninya. Oleh karena itu, keberadaan perumahan yang sehat, aman, serasi, teratur sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik. Bila lingkungan perumahan tidak diperhatikan, maka dapat memudahkan terjadinya penularan dan penyebaran penyakit (Maulana et al., 2020 Dalam (Septiawati et al., 2023)

Rumah sehat adalah rumah yang memiliki struktur rumah yang kuat, memiliki fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh penghuni, melindungi penghuni dari berbagai bahaya, memiliki sirkulasi udara yang baik, pencahayaan matahari yang cukup serta membuat penghuni betah tinggal di dalamnya. Rumah sehat adalah sebuah rumah yang dekat dengan air bersih, berjarak lebih dari seratus meter dari tempat pembuangan sampah, dekat dengan sarana pembersihan, serta berada di tempat di mana air hujan dan air kotor tidak menggenang.

Berikut beberapa fungsi dari rumah, antara lain:

1. Sebagai tempat untuk melepaskan lelah, beristirahat setelah penat melaksanakan kewajiban sehari-hari.
2. Sebagai tempat untuk bergaul dengan keluarga atau membina rasa kekeluargaan bagi segenap anggota keluarga yang ada.
3. Sebagai tempat untuk melindungi diri dari bahaya yang datang mengancam.
4. Sebagai lambang status sosial yang dimiliki yang masih dirasakan hingga saat ini.
5. Sebagai tempat untuk meletakkan atau menyimpan barang-barang berharga yang dimiliki, yang terutama masih ditemui pada masyarakat pedesaan.

B.2 Syarat Rumah Sehat

Rumah yang sehat menurut Winslow dan APHA bahwa syarat rumah sehat harus memenuhi kriteria sebagai berikut (Dirjen Kementerian PUPR, 2017 Dalam (Septiawati et al., 2023)

1. Memenuhi kebutuhan psikologis antara lain privacy yang cukup, komunikasi yang sehat antar anggota keluarga dan penghuni rumah, adanya ruangan khusus untuk istirahat (ruang tidur), bagi masing-masing penghuni.
2. Memenuhi persyaratan pencegahan penularan penyakit antar penghuni rumah dengan penyediaan air bersih, pengelolaan tinja dan limbah rumah tangga, bebas vektor penyakit dan tikus, kepadatan hunian yang tidak berlebihan, cukup sinar matahari pagi, terlindunginya makanan dan minuman dari pencemaran, disamping pencahayaan dan penghawaan yang cukup
3. Memenuhi persyaratan pencegahan terjadinya kecelakaan baik yang timbul karena pengaruh luar dan dalam rumah, antara lain persyaratan garis sempadan jalan, konstruksi bangunan rumah, bahaya kebakaran dan kecelakaan di dalam rumah. Rumah yang sehat harus dapat mencegah atau

mengurangi risiko kecelakaan seperti terjatuh, keracunan dan kebakaran. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam kaitan dengan hal tersebut antara lain:

- a. Membuat konstruksi rumah yang kokoh dan kuat
 - b. Bahan rumah terbuat dari bahan tahan api
 - c. Pertukaran udara dalam rumah baik sehingga terhindar dari bahaya racun dan gas
 - d. Lantai terbuat dari bahan yang tidak licin sehingga bahaya jatuh dan kecelakaan mekanis dapat dihindari.
4. Memenuhi kebutuhan fisiologis antara lain pencahayaan, penghawaan dan ruang gerak yang cukup, dan terhindar dari kebisingan yang mengganggu.

Sedangkan menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 829/Menkes/SK/VII/1999 bahwa rumah yang sehat memiliki sebagai berikut:

1. Memiliki Lantai
2. Tersedia air bersih
3. Tersedia kamar mandi dan jamban
4. Tersedia sistem pembuangan air kotor
5. Tidak padat penghuni
6. Pencahayaan yang cukup
7. Ventilasi yang cukup
8. Pengelolaan pembuangan sampah
9. Dapur sehat
10. Bangunan kokoh

B.3 Pencahayaan

Rumah yang sehat memerlukan cahaya yang cukup, tidak kurang dan tidak terlalu banyak. Kurangnya cahaya yang masuk ke dalam ruangan rumah, terutama cahaya matahari di samping kurang nyaman, juga merupakan media atau tempat yang baik untuk hidup dan berkembangnya bibit-bibit penyakit. Sebaliknya terlalu banyak cahaya dalam rumah akan menyebabkan silau dan akhirnya dapat merusak mata. Cahaya dapat dibedakan menjadi 2, yakni:

1. Cahaya alami, yakni matahari. Cahaya ini sangat penting karena dapat membunuh bakteri-bakteri patogen di dalam rumah, misalnya basil TBC. Oleh karena itu, rumah yang sehat harus mempunyai jalan masuk cahaya

yang cukup. Seyogyanya jalan masuk cahaya (jendela) luasnya sekurang-kurangnya 15-20 % dari luas lantai yang terdapat dalam ruangan rumah. Sinar matahari dapat langsung masuk melalui jendela ke dalam ruangan, tidak terhalang oleh bangunan lain. Lokasi penempatan jendela pun harus diperhatikan dan diusahakan agar sinar matahari lama menyinari lantai (bukan menyinari dinding). Jalan masuknya cahaya alamiah juga diusahakan dengan genteng kaca.

2. Cahaya buatan yaitu menggunakan sumber cahaya yang bukan alamiah, seperti lampu minyak tanah, listrik, api dan sebagainya.

B.4 Ventilasi

Ventilasi memiliki fungsi untuk mempertahankan sirkulasi udara masuk dalam rumah dengan lancar yang bertujuan agar ada pertukaran oksigen yang diperlukan penghuni kualitasnya tetap baik. Jika ventilasi kurang, maka sirkulasi udara sulit masuk yang menyebabkan tidak lancarnya udara sehingga akan membuat rumah terasa pengap dan sesak. Fungsi kedua daripada ventilasi adalah membebaskan udara ruangan dari bakteri-bakteri terutama bakteri patogen karena disitu selalu terjadi aliran udara yang terus-menerus. Bakteri yang terbawa oleh udara akan selalu mengalir. Fungsi lainnya adalah untuk menjaga agar ruangan rumah selalu tetap di dalam kelembaban yang optimum.

Ventilasi yang baik dalam ruangan harus mempunyai syarat lainnya, diantaranya:

- a. Luas lubang ventilasi tetap, minimum 5% dari luas lantai ruangan. Sedangkan luas lubang ventilasi insidentil (dapat dibuka dan ditutup minimum 5%. Jumlah keduanya menjadi 10% dikali luas lantai ruangan. Ukuran luas ini diatur sedemikian rupa sehingga udara yang masuk tidak terlalu deras dan tidak terlalu sedikit.
- b. Udara yang masuk harus udara bersih, tidak dicemari oleh asap dari sampah atau dari pabrik, dari knalpot kendaraan, debu dan lain-lain
- c. Aliran udara diusahakan ventilasi silang dengan menempatkan lubang hawa berhadapan antara 2 dinding ruangan. Aliran udara ini jangan sampai terhalang oleh barang-barang besar misalnya almari, dinding sekat dan lain-lain (*Sari et al., 2020*).

B.5 Kelembaban

Kelembaban yang tinggi di dalam rumah dapat berdampak pada daya tahan tubuh seseorang dan meningkatkan kerentanan tubuh terhadap penyakit, khususnya penyakit menular. Kelembaban juga dapat meningkatkan kelangsungan hidup bakteri. Kelembaban sangat erat kaitannya dengan aliran udara karena pergerakan udara yang tidak selalu bersih akan berdampak pada suhu udara di dalam tempat tinggal menjadi rendah sehingga kelembaban udaranya berlebihan. Tempat tinggal yang memiliki kelembaban tinggi memungkinkan keberadaan tikus, kecoa dan jamur, yang semuanya memiliki fungsi utama dalam patogenesis penyakit pernapasan.

Kebutuhan kesehatan kelembaban di dalam rumah tinggal sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 829 / Menkes /SK /VII /1999) berada dalam kisaran 40% sampai 70%. Kelembaban udara yang tidak memenuhi persyaratan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 829 Tahun 1999 dapat menjadi sarana yang luar biasa bagi berkembang biaknya mikroorganisme agar kuman patogen dapat berkembang dan berkembang, khususnya di daerah dengan tingkat kelembaban yang berlebihan. Sedangkan pada tahap kelembaban rendah dapat menyebabkan kekeringan pada selaput lendir.

B.6 Pengetahuan

Pengetahuan yang memadai memungkinkan seorang ibu dapat memahami kebutuhan anaknya dengan baik, yang pada gilirannya dapat menjaga kesehatan dan perkembangan anak. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan ibu dalam merawat anak dapat mengakibatkan kebutuhan kesehatan anak tidak terpenuhi (Notoatmodjo, 2018).Tingkat pengetahuan orang tua mengenai penyakit juga berpengaruh pada sikap mereka dalam menghadapinya (Sari & Ratnawati, 2020).

Pengetahuan yang rendah mengenai penyebab dan cara penularan ISPA dapat menyebabkan keterlambatan dalam penanganan dan peningkatan risiko komplikasi. Sumber informasi yang umum diperoleh adalah dari tenaga kesehatan, media massa, dan pengalaman pribadi.

Orangtua mendapatkan informasi tentang ISPA dari berbagai sumber, Namun, jika penelitimenginginkan informasi yang tepat dan akurat, peneliti perlu mencari sumber yang memiliki reputasi baik. Pendidikan kesehatan dapat

digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan promosi kesehatan dalam mengendalikan ISPA (Ririn isahawaitun & Ikhwani, 2020). Ada berbagai pendekatan dalam penyampaian pendidikan kesehatan, termasuk pendidikan kesehatan massal, pendidikan kesehatan individu, dan pendidikan kesehatan kelompok. Salah satu teknik kelompok kecil yang digunakan adalah metode buzz group, di mana 3-5 peserta terlibat untuk merangsang partisipasi aktif dalam pertukaran ide dan pandangan. Melalui metode ini, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk melakukan diskusi selama 10-20 menit (Yanti et al., 2021).

B.7 Sikap

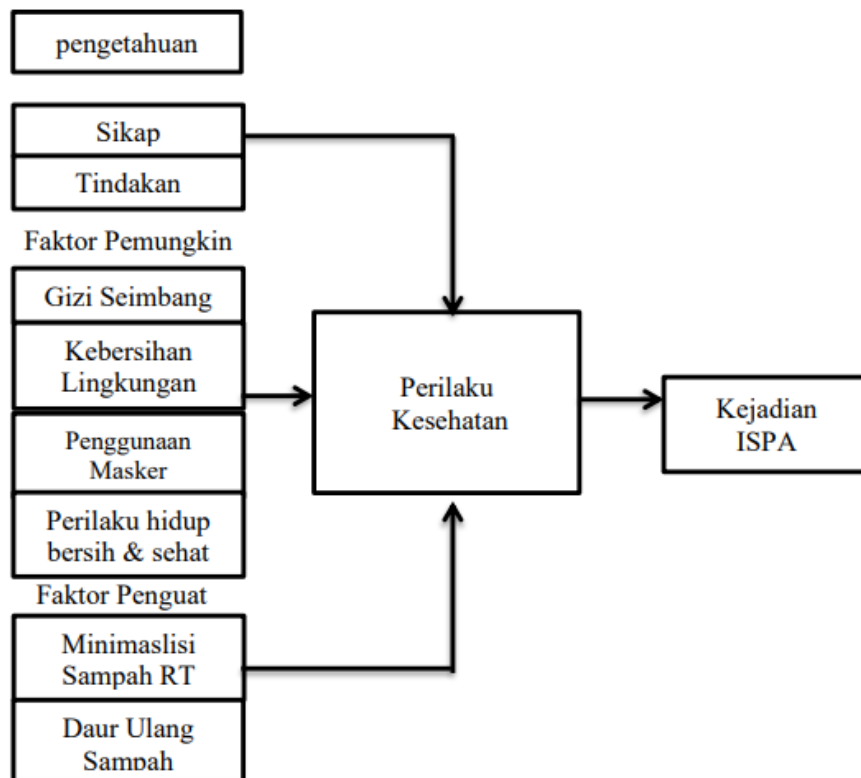
Sikap adalah perasaan umum yang menyatakan keberkenaan dan ketidakberkenaan seseorang terhadap suatu objek yang mendorong tanggapannya. Sikap akan diikuti oleh suatu tindakan yang mengacu pada situasi saat itu, pengalaman orang lain, banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang dari nilai-nilai yang berlaku pada kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Priyoto dalam Theory of Reasoned Action (TRA) atau Teori Aksi beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, secara lebih sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Sikap positif seorang ibu terhadap upaya penanganan ISPA juga dapat berpengaruh pada bagaimana penanganan ISPA dilakukan pada anak (Sugiarto dalam Pawiliyah et al., 2020). Penting bagi ibu untuk mengambil tindakan agar terhindar dari ISPA pada bayi. Melakukan sesuatu membawa pengetahuan dan sikap seseorang terhadap aktivitas tersebut membuahkan hasil. Jika ibu memberikan contoh positif dalam kehidupan sehari-hari, maka kecilkemungkinan anaknya menderita ISPA (Angelina, 2022).

B.8 Tindakan

Tindakan merupakan suatu respons nyata terhadap pengetahuan dan sikap seseorang terhadap suatu masalah kesehatan. Dalam konteks kejadian ISPA, tindakan merujuk pada langkah-langkah yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh ketika anak mengalami gejala ISPA ataupun saat mencegah agar ISPA tidak terjadi atau kambuh kembali.

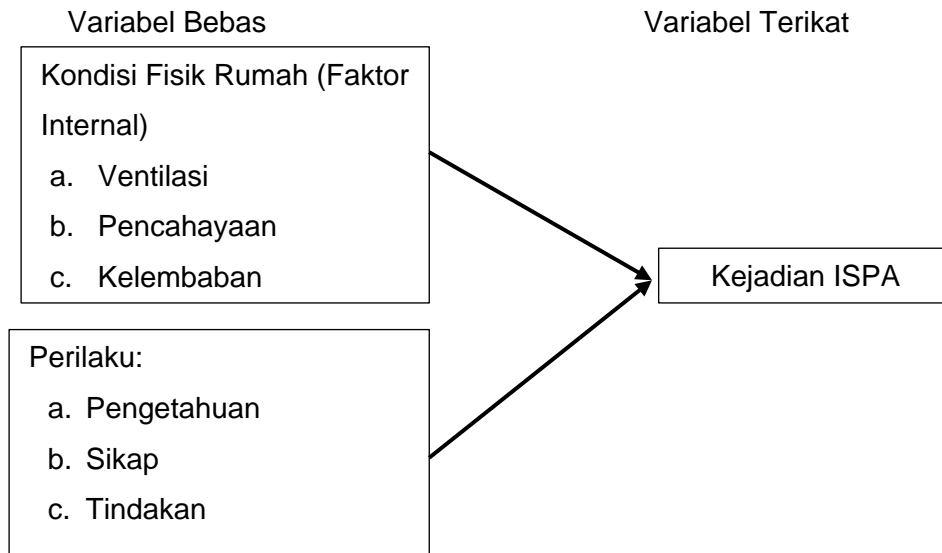
Tindakan yang tepat sangat berperan dalam mencegah perburukan kondisi anak, mencegah komplikasi, dan mempercepat penyembuhan. Menurut teori *Health Belief Model (HBM)*, tindakan seseorang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap tingkat keparahan penyakit, kerentanan, manfaat dari tindakan, dan hambatan yang mungkin timbul.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.3 Kerangka Teori
 Sumber : Lawrence Green yang dikutip oleh Notoatmodjo;
 Modifikasi oleh septiani (2017)

D. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Defenisi Operasional

Tabel 2.1 Faktor Risiko Kejadian Ispa Pada Anak-Anak 0-7 tahun di Wilayah Puskesmas Pematang Raya Kabupaten Simalungun

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Pengukuran
Ventilasi	Ventilasi dimana adanya pertukaran udara yang berasal dari luar ruangan ke dalam rumah dan dari dalam rumah ke luar rumah	Checklist Meteran	0 = tidak memenuhi syarat $\leq 10\%$ luas lantai 1 = memenuhi syarat $\geq 10\%$ luas lantai	Ordinal
Kelembaban	Parameter fisik yang menunjukkan hasil banyaknya kandungan uap air di udara dalam ruangan dimana terdapat pada salah satu ruang keluarga yang sering digunakan untuk beraktivitas	Checklist Hygrometer	0=Tidak memenuhi syarat bila syarat $\leq 40\%$. 1= Memenuhi syarat bila memenuhi syarat ≥ 60 .	Ordinal
Pencahayaan	Intensitas cahaya alami pada ruangan yang sering digunakan untuk aktivitas keluarga	Checklist Lux Meter	0=Tidak memenuhi syarat bila pencahayaan kurang dari 60 Lux 1=Memenuhi syarat bila pencahayaan lebih dari 60 Lux.	Ordinal
Pengetahuan	Segala sesuatu yg diketahui oleh responden tentang ispa meliputi pengertian ispa, gejala ispa serta cara menanggulangnya	Observasi/ Kusioner	0= Rendah 1=Tinggi	Ordinal

Sikap	Sikap tentang ISPA adalah pandangan, perasaan, dan kecenderungan perilaku seseorang atau kelompok terhadap masalah Ispa	Observasi/ Kuisisioner	0= Buruk bila (<mean) 1= Baik bila (>mean)	Ordinal
Tindakan	Tindakan tentang ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) adalah segala bentuk upaya atau perilaku yang dilakukan individu, keluarga, maupun masyarakat untuk mencegah, mengenali gejala, mengobati, dan mengendalikan penyebaran ISPA	Observasi/ Kuisisioner	0= Tidak baik 1= Baik	Ordinal
Kejadian ISPA	Seseorang yang pernah mengalami kejadian ISPA yaitu batuk, pilek dan demam yang diagnosa dokter dan teregistrasi di puskesmas	Kuisisioner	0 = pernah mengalami penyakit batuk pilek dan demam 1 = tidak pernah mengalami penyakit batuk pilek dan demam	Ordinal

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Akhir (Ha):

- Ada hubungan antara kondisi fisik rumah yang meliputi kelembaban, ventilasi dan pencahayaan dan hubungan perilaku dengan Faktor Risiko Kejadian Ispa Pada Anak-Anak 0-7 tahun di Wilayah Puskesmas Pematang Raya Kabupaten Simalungun

Hipotesis Nol (Ho) :

- Tidak ada hubungan antara kondisi fisik rumah yang meliputi kelembaban, ventilasi dan pencahayaan dan hubungan perilaku dengan Faktor Risiko

Kejadian Ispa Pada Anak-Anak 0-7 tahun di Wilayah Puskesmas Pematang
Raya Kabupaten Simalungun